



Ulumul Hadis Dalam Konteks Pendidikan

Url Jurnal: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/4361>

Yuli Ernawati yulyernawaty040792@gmail.com IAIN Sultan Amai Gorontalo	Kasim Yahiji kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id IAIN Sultan Amai Gorontalo	Rahmin T. Husain rahmin.husain@iaingorontalo.ac.id IAIN Sultan Amai Gorontalo	Ilyas Daud yasirselebes@gmail.com IAIN Sultan Amai Gorontalo
---	---	--	--

ABSTRAK

Materi Ulumul Hadis memiliki peran yang penting dalam konteks pendidikan Islam. Hadis, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pentingnya Ulumul Hadis dalam pendidikan terletak pada beberapa aspek kunci. Pertama, Ulumul Hadis membantu memastikan otentisitas dan keabsahan hadis, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diandalkan sebagai panduan hidup. Kedua, ilmu ini membuka pintu untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik pada masa Rasulullah dan generasi sesudahnya, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan formal, pengajaran Ulumul Hadis dapat mencakup keterampilan kritis dalam memahami sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis. Ini melibatkan analisis kritis terhadap keabsahan perawi dan pemahaman mendalam terhadap makna hadis. Selain itu, penerapan konsep-konsep Ulumul Hadis dapat memperkaya kurikulum pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter peserta didik. Pentingnya penekanan pada Ulumul Hadis juga terlihat dalam pendidikan non-formal, seperti pesantren dan madrasah. Di lingkungan ini, Ulumul Hadis menjadi landasan bagi pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan keterampilan hadis juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang toleransi, keadilan, dan kerjasama. Dalam kesimpulannya, pemahaman Ulumul Hadis dalam konteks pendidikan bukan hanya tentang memahami teknis hadis, tetapi juga memahami nilai-nilai, etika, dan moral Islam yang dapat membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, integrasi Ulumul Hadis dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan individu yang lebih baik dan berakhlak dalam masyarakat.

Kata Kunci: Ulumul; Hadis; Pendidikan

ABSTRACT

Ulumul Hadith material, has an important role in the context of Islamic education. Hadith, as the second source of law after the Koran, provides practical guidance for Muslims in living their daily lives. The importance of Ulumul Hadith in education lies in several key aspects. First, Ulumul Hadith helps ensure the authenticity and validity of the hadith, so that the messages conveyed can be relied on as a guide to life.

Second, this knowledge opens the door to understanding the social, cultural and political context during the time of the Prophet and subsequent generations, providing a deeper understanding of Islamic teachings. In the context of formal education, teaching Ulumul Hadith can include critical skills in understanding the sanad (chain of narrators) and matan (text) of hadith. This involves a critical analysis of the authenticity of the narrator and an in-depth understanding of the meaning of the hadith. Apart from that, the application of Ulumul Hadith concepts can enrich the Islamic education curriculum by integrating moral and ethical values that can shape the character of students. The importance of emphasizing Ulumul Hadith is also seen in non-formal education, such as Islamic boarding schools and madrasas. In this environment, Ulumul Hadith becomes the basis for forming attitudes and behavior that are in accordance with Islamic teachings. Developing hadith skills can also be a means of increasing students' understanding of tolerance, justice and cooperation. In conclusion, understanding Ulumul Hadith in an educational context is not only about understanding the technicalities of hadith, but also understanding Islamic values, ethics and morals which can shape the character of the younger generation. Therefore, the integration of Ulumul Hadith in the formal and non-formal education curriculum is expected to make a positive contribution to the formation of better and more moral individuals in society.

Keywords: *Ulumul; Hadith; Education*

PENDAHULUAN

Ilmu Agama Islam (*Ulum al-Din*), pada pendidikan Islam, merupakan ilmu yang terintegrasi dan berjejaring dengan disiplin ilmu lainnya. Pengetahuan Islam di tanah air ditularkan kepada peserta didik melalui pendidikan Islam melalui interaksi dan dialog dengan ilmu-ilmu humaniora, antara lain ilmu pengetahuan modern, ilmu sosial, dan ilmu agama. Dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu pengetahuan Islam harus berkembang dari fragmentaris menjadi universal. Ilmu pengetahuan Islam harus diintegrasikan dan dikontakkan dengan perkembangan zaman modern dan terkini agar tidak terjadi kesenjangan dalam ilmu Islam.¹

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam merupakan suatu jembatan bagi seluruh umat manusia untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidup yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Pedoman pendidikan Islam yang menjadi acuan terpenting ada pada dua hal, yakni Al-Qur'an dan Hadits.²

Al-Quran dan Hadis menjadi sebuah pedoman hidup yang harus diikuti oleh setiap orang agar selamat dunia dan akhirat.³

Dengan ungkapan lain, Al-Qur'an menjadi acuan utama bagi kehidupan manusia di berbagai aspek, membimbingnya dalam menjalani kehidupan dengan hubungan yang benar terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Mereka yang terlibat dalam proses konstruksi adalah

¹ Muhammad Nur Hafidz Afif., Eva Latipah, Yayan Suryana, *Implementasi Integrasi-Interkoneksi Pada Pembelajaran Ulumul Hadits Di Program Studi Sosiologi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2022; 355-370

² Hoirul Anam, Mochamad Aris Yusuf., Siti Saada, *Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kedudukan+AlQuran+Dan+Hadis+Sebagai+Dasar+Pendidikan+Islam&btnG=

³ Riana Ratna Sari, 'Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1.2 (2019)

mahluk yang dilengkapi dengan unsur fisik dan akal budi yang sehat. Pengembangan pikiran memiliki potensi menghasilkan ilmu pengetahuan, sementara perkembangan jiwa dapat menciptakan kesucian dan etika. Kesehatan jasmani juga berperan penting dalam mengarahkan perkembangan keterampilan.⁴

Pendidikan pada hakikatnya adalah pemajuan dan pengembangan seluruh potensi manusia.⁵ Perubahan dan perkembangan ke depan mengharuskan kajian Islam (Ulumul Hadits) menggunakan paradigma masyarakat yang integratif dan tidak lagi membatasi diri pada penggunaan paradigma atomistik yang dikotomis. Jika kita tetap menggunakan paradigma dikotomis-atom, maka kajian Islam hanya sebatas metode bayan (berbasis teks). Jika demikian, maka tradisi keilmuan Islam akan sulit berkembang dan mendapat tempat di dunia yang lebih luas di masa depan karena masih terfokus pada penelitian klasik dan akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menghubungi masyarakat umum. Tradisi keilmuan seperti ilmu sosial, humaniora, ilmu eksakta dll berkembang begitu pesat di negara-negara barat.⁶

Pembelajaran adalah bagian terapan dari pendidikan, yang disusun berdasarkan kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya. Pembelajaran adalah interaksi antara seorang guru, pengajar atau pendidik dengan siswa yang mengarah pada proses belajar mengajar secara formal di dalam kelas, sekolah atau kampus. Kegiatan pembelajaran meliputi persiapan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap agar pembelajaran terjadi secara sistematis.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Ulumul Hadis dalam Konteks dunia Pendidikan dan Bagaimana pentingnya sumbangsih Ulumul Hadis dalam Perkembangan Pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kepustakaan, yang mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi, seperti artikel dan buku. Metode penelitian yang digunakan termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini dilaksanakan melalui metode library research, di mana penulis mengumpulkan data kepustakaan untuk membaca, merekam, dan mengelola bahan penelitian mengenai Ulumul Hadis dalam Konteks Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulum al-Hadits atau Ilmu Hadits terdiri dari dua kata yaitu ('ulum) dan al-hadits. Kata 'ulum dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata 'ilm yang berarti

⁴ E Y Purwanti, 'Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)', Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 2.c (2021), 161–72

⁵ Bambang Supriadi, 'Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam', Indonesian Journal of Islamic Educational Management, 2.1 (2019), 1–87

⁶ M Rohman., S Syahril, D Fauziyati. (2018). *Masa Depan Studi Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis)*. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 16(2).

⁷ Muhammad Nur Hafidz Afif, Eva Latipah, Yayan Suryana, *Implementasi Integrasi-Interkoneksi Pada Pembelajaran Ulumul Hadits....*

“ilmu”, sedangkan al-hadits menurut para ulama hadis adalah “segala sesuatu yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perbuatan, perkataan, taqrir maupun alam”. Kata “Ulum al-hadits” mencakup arti “ilmu-ilmu yang membahas atau mengacu pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, baik lisan maupun perbuatan”. Dengan demikian, pengertian ulumul hadis menurut Mahmud Thahhan adalah ilmu yang membahas atau mempelajari kaidah dan kaidah untuk mengetahui syarat sanad dan mat hadis menurut penerimaan dan penolakannya.⁸

Secara etimologis, Hadits berarti “komunikasi, cerita, percakapan baik dalam konteks agama maupun sekuler”. Ada 23 kali dalam Al-Quran kata Hadits digunakan dalam bentuk jamak atau tunggal. Misalnya: Pengertian Wahyu dalam Konteks Komunikasi Keagamaan: Q.S. Al-Zumar: ayat (23), merujuk pada kisah-kisah duniawi atau kisah-kisah pada umumnya: Q.S. Al-An'am: (68), konteks sejarah atau kisah masa lampau: Q.S. Thaha: ayat (9), konteks cerita atau percakapan: yakni Q.S. Al-Tahrim: ayat (3).⁹

Menurut Ahli Hadis makna Hadis berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan terpengaruh oleh terbatasnya dan kurang luasnya objek peninjau mereka sehingga melahirkan dua macam pengertian hadis yakni secara bahasa dan secara istilah. Adapun pengertian Hadis secara bahasa sebagai berikut:

نَحْوَهَا أَوْ أَوْتَقَرَّرَ أَوْ فَعَلَ قَوْلًا صُلِعَ نَبِيٍّ لِّ مَا ضَيْفُ

Artinya:

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya.

Pengertian ini mencakup empat macam unsur yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan lain dari Nabi Muhammad SAW, yang kesemuanya itu melekat pada dirinya sendiri, kecuali hal-hal yang berkaitan dengan para Sahabat dan non-tabi'in.¹⁰ Padahal pengertian hadis mempunyai definisi yang luas menurut para ulama hadis yaitu:

وَأَحْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ صُلِعَ أَقْوَالُهُ

Artinya:

Segala ucapan Nabi Muhammad SAW, segala perbuatan Beliau dan segala keadaan Beliau.

Arti kata “keadaan”, segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sejarah, seperti lahirnya Nabi dan tempat yang berkaitan dengannya sebelum dan sesudah kebangkitannya,¹¹ namun penampakan fisik Nabi tidak termasuk dalam definisi tersebut. digunakan oleh para ahli hukum (fuqaha).¹² Oleh karena itu, sastra hadis berarti sastra yang terdiri dari biografi Nabi dan hal-

⁸ Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: studi kompleksitas hadis Nabi*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997), h. 23.

⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 32.

¹⁰ Isma Hayati Daulay, Sulasmi, Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2023,

¹¹ Isma Hayati Daulay, Sulasmi, Hadis Dan Urgensinya....

¹² M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis Telaah dan Literatur Hadis*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 24.

hal yang diterimanya. Namun, pengertian ini digunakan dalam arti yang lebih luas untuk mencakup kisah para sahabat dan tabin.

Ibn Hajar menjelaskan Arti hadis adalah : Semua yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Imam Taqiyudin bin Taimiyyah kemudian menjelaskan pengertian yang lebih sempit yang menggambarkan makna hadis, yaitu “segala sesuatu yang diriwayatkan oleh Rasulullah setelah kenabiannya, terdiri dari perkataan, perbuatan dan janjinya”. Menurut Shubi al-Shar, kata Hadits juga merupakan bentuk kata benda yang mengandung cerita, memberi informasi. Oleh karena itu, segala perkataan, perbuatan, dan ucapan Nabi Muhammad SAW disebut Hadits. Ulama Ushul Fiqih yang lain mengatakan bahwa Hadits tersebut disebut dengan “Sunnah Qawriya”: Seluruh sabda Nabi pantas dijadikan dalil dalam menetapkan hukum syariat’.¹³

Sebuah hadis seharusnya memuat unsur-unsur sebagai berikut: Pertama, rawi merupakan individu yang menyampaikan informasi dalam suatu kitab berdasarkan apa yang ia dengar dan terima dari seseorang (gurunya). Kedua, thariq atau sanad adalah jalur yang dapat menghubungkan suatu matnul hadis dengan Nabi Muhammad SAW. Ketiga, matnul hadis, yakni isi berita atau pembahasan terkait sanad terakhir.¹⁴

Untuk menentukan keabsahan suatu hadits, para ulama menyarankan agar barometer penentuan keabsahannya adalah hadis *ṣaḥīḥ*, yang selanjutnya dirumuskan dan dijelaskan oleh al-Syafi'i dalam kitabnya *al-Risālah*. Al-Syafi'i mengatakan bahwa hadis Ahad tidak dapat dijadikan hujja jika tidak memenuhi dua syarat yaitu pertama; rangkaian riwayatnya berlanjut sampai ke Nabi SAW atau mungkin tidak sampai ke Nabi, yang kedua; berbicara orang yang *thīqah* ('adil dan *dābit*).¹⁵

Ilmu hadis, sebagaimana ilmu lainnya, terus berkembang menuju kesempurnaan. Dalam perkembangannya, ilmu ini telah melahirkan banyak cabang yang masing-masing pada akhirnya dapat dianggap berdiri sendiri, dengan topik pembahasannya masing-masing. Namun inti permasalahannya tetap muncul dari sudut pandang Sanad dan Matan. Di antara bidang keilmuan hadis yang lebih besar dan terkenal adalah pembahasan dalam berbagai buku ulama hadis, seperti:¹⁶

Ilm Rijal al-Hadits, Ilmu ini memfokuskan pada hubungan antar perawi, baik di antara sahabat maupun antar generasi penerus. Studi ini mencakup riwayat hidup para rawi, akhlak mereka, syarat-syarat penerimaan dan penyampaian risalah hadis, aliran pemikiran mereka, dan aspek lainnya, dalam konteks Rijal, yang diuraikan secara rinci. **Ilm al jarh wa at-ta'dil**, Ilmu ini secara spesifik mengkaji kondisi perawi hadis dari sisi sifat-sifat baik dan buruknya, serta evaluasi baik atau buruknya hafalannya. **Ilm Ilal al-Hadis**, Fokus ilmu ini adalah menjelaskan penyebab tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan pada hadits, yang tidak terlihat secara langsung. Ilmu ini memberikan pendekatan lebih mendalam untuk membahas aspek-aspek tersebut. **Ilm Gharib al-Hadis**, Ilmu ini membahas makna kalimat di atas kata-kata yang sulit difahami karena jarang digunakan atau berasal dari kata-kata ganjil yang sudah lama dan jarang dipakai. **ilm Asbab Wurud al-Hadits**, Ilmu ini membahas sebab-sebab munculnya hadits, mencoba menjelaskan kapan, di mana, dan dalam konteks peristiwa apa hadits tersebut muncul.

¹³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,

¹⁴ Isma Hayati Daulay, Sulasmi, *Hadis Dan Urgensinya*....

¹⁵ Rahmin Talib Husain, “Urgensi Ilmu ‘Ilal Al-Hadīth,” *Universum* 11, no. 1 (2017): 71–77, <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.595>.

¹⁶ Afifah Husnaini, “Ulumul Hadisr Nzl 2,” n.d., 1–18.

Ilm Fann ay-Mubhamat, Ilmu ini berusaha mengidentifikasi nama-nama dan perkataan seseorang yang tidak disebutkan dengan jelas dalam sanad maupun matan hadits. Dengan bantuan ilmu ini, kita dapat memperjelas identitas orang yang dicurigai dalam sanad atau matan hadits dan menghilangkan keraguan. **Ilm talfiq al-Hadits**, Ilmu ini fokus pada cara menyelesaikan kesenjangan yang tampak antara satu hadits dengan hadits lainnya. Solusi dilakukan karena kontradiksi yang terlihat hanya pada permukaan, bukan dalam arti sebenarnya. **Ilm nasikh al-Hadits wa-mansukhih**, Ilmu ini membahas hadits-hadits yang saling bertentangan dan tidak dapat disatukan. Pengetahuan ini memungkinkan kita mengetahui urutan hadits dan perubahan statusnya dari berlaku (nasikh) menjadi tidak berlaku (mansukh), **Ilm Mushthalah Al-Hadits**, Ilmu ini menjelaskan definisi dan istilah-istilah yang digunakan oleh para ahli hadis dalam penulisan mereka. Memahami ilmu ini membantu dalam lebih memahami makna istilah-istilah yang digunakan oleh para ahli hadis dan mencegah kesalahpahaman saat membaca.

Cendekiawan Islam secara bersama-sama mengakui urgensi peran hadis dalam berbagai aspek ajaran Islam, termasuk tafsir, fiqh, dan moralitas. Hadis, sebagai sumber kedua yang menjelaskan dengan rinci informasi dari sumber pertama, perlu diterima keyakinannya bahwa arahan dan pedoman yang terkandung di dalamnya mampu membimbing manusia mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, tidak terbantahkan bahwa setiap perkataan, tindakan, dan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang patut dan wajib diikuti oleh seluruh umat manusia. Hal ini disebabkan Nabi SAW merupakan rasul tunggal yang diutus sebagai "rahmatan lil 'âlamîn," memberikan kasih sayang kepada semua makhluk dan seluruh alam.¹⁷

Pentingnya Hadis dalam hukum Islam dan dalam kehidupan umat Islam tidak dapat dipungkiri, bahkan dalam satu Hadits Nabi SAW akan memberikan jaminan agar orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits tidak tersesat. Oleh karena itu, makna hadis dan sunnah meluas ke seluruh aspek kehidupan. Misalnya dalam konteks pendidikan, hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting, dan hadis dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadis dapat dijadikan sebagai acuan pribadi bagi para guru, sedangkan amalan dakwah Nabi dan transmisi Islam dari Nabi kepada para sahabatnya dapat dijadikan acuan atau pedoman pelatihan pendidikan Islam. Sebab pendidikan yang diajarkan dan dicontohkan Nabi terbukti berhasil membentuk kepribadian ideal umat Islam dan para sahabatnya. Ini merupakan nilai penting dalam kajian hadis baik secara sejarah maupun melalui pengalaman.

Proses yang paling bertanggung jawab untuk menjadikan kehidupan masyarakat lebih bijaksana adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai wadah yang sangat efektif untuk menumbuhkan pemikiran diri terhadap pengaruh negatif internal dan eksternal seseorang. Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak

¹⁷ Penulisan Kitab Al-jami Al-azhar, "Jurnal Al- Ulum FI HADITS AN-NABI AL-ANWAR KARYA AL-MANAWI Ilyas Daud Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai , Gorontalo Abstrak A . Pendahuluan Umat Islam Telah Mengakui Bahwa Hadis Nabi SAW Itu Dipa- Kai Sebagai Pedoman Hidup Yang Utama Setela," 2011, 385–96.

mulia peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa, dan hal ini merupakan landasan terpenting untuk menciptakan warga negara Indonesia yang mampu bertahan dalam perubahan zaman dan zaman modern. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa tugas utamanya dalam mendidik umat adalah mengembangkan akhlak yang baik.¹⁸

Beberapa prinsip pendidikan dapat ditemukan dalam awal perkembangan Islam, sebagaimana yang diilustrasikan dalam hadis Nabi SAW. Meskipun hal ini bersifat umum, namun prinsip-prinsip ini seringkali menjadi fokus pembicaraan para nabi. Prinsip-prinsip dasar mencari ilmu dan memberikan petunjuk untuk menyampaikan pengetahuan merupakan bagian integral dari proses pendidikan, sebagaimana tergambar dalam hadis berikut ini:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْنَعَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنَى رِيحَهَا

Artinya:

Nabi Muhammad ﷺ bersabda: Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga.

Menurut Muhammad Ibnu Salih al-'Utsaimin¹⁹ yang mengutip Nashir al-Din al-Albani, hadits ini shahih seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad. Sunan Abu Dawud mencantulkannya sebagai Hadis nomor 3664, Sunan Ibnu Majah mencantulkannya sebagai Hadis nomor 252, dan musnad Ahmadi mencantulkannya sebagai II:238 dan lainnya oleh Abu Hurairah.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سِئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya:

Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya lalu ia menyembunyikannya, maka dia dikekang pada hari kiamat dengan kekang dari neraka.”
Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan al- Tirmidzi

Menurut Al-Suyuth, hadis itu adalah shahih. Ada banyak hadits serupa di atas dalam kitab-kitab hadis. Abu Dawud memasukkannya dalam hadits Sunan nomor 3658 dan hadits Sunan al-Tirmidh nomor 2649 serta hadits Ibnu Majah nomor 261 dan 266 serta musnad Ahmadi jilid II: 273 dan lain-lain karya Abu Hurairah.²⁰

Menuntut ilmu menjadi jaminan masuk surga karena memang dengannya manusia melakukan pendekatan kepada Allah SWT dan bila ia sudah memilikinya, ada keinginan yang kuat

¹⁸ Kasim Yahiji et al., “Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0,” *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1020>

¹⁹ Musthalah al-Hadis, (Saudi Arabia: Daradl AlFatah al-Syariqah, 1994), 123

²⁰ Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir*, 236

baginya untuk mengajarkan dan menyebarkanluaskannya kepada orang lain, ini memberi nilai sedekah yang amat banyak, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

Barangsiapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga (HR. Tirmidzi).

Dari segi kualitas hadis di atas dapat dijadikan hujjah. Bahkan Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin²¹ Seorang ulama hadis asal Saudi menganalisis hadis ini secara panjang lebar, yang intinya ia menegaskan bahwa surga dapat memberi pahala bagi kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan itulah hikmah bagi orang yang menuntut ilmu. Ia lalu memadukan firman Allah: “Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, niscaya diberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Dan tidak ada seorang pun yang dapat belajar kecuali orang-orang yang berakal” (QS. Al-Baqarah: 269).

Menuntut ilmu memang sesuatu yang amat ditekankan, namun hal ini bukanlah untuk kepentingan Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah [58]:11).

Urgensi hadis memegang kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya di bidang pendidikan Islam. Hadits merupakan penjelasan spesifik Al-Qur'an yang tidak dapat disangkal, dan Al-Qur'an merupakan landasan syariat yang sifatnya sangat global. Membaca Al-Quran saja tetapi tidak mencari tau penjelasan lebih lanjut akan meninggalkan banyak pertanyaan yang tidak terjawab dan menimbulkan kebingungan yang tidak terselesaikan. Misalnya dalam urusan mengamalkan shalat, di dalam Al-Qur'an hanya ada satu perintah tertulis untuk menunaikan shalat, namun kita tidak tahu berapa banyak shalat yang harus dilakukan dalam sehari semalam, dan dalam keadaan apa kondisinya. Tidak ada penjelasan mengenai hal itu. Seperti. Siapa saja yang hanya berlandaskan Al-Quran akan bingung dalam pelaksanaan shalat, bagaimana cara mengamalkannya, Hal-hal yang wajib dilakukan dalam shalat, Hal-hal yang harus dihindari dalam shalat.²²

Secara umum, peran dan fungsi hadis al-Qur'an dalam pendidikan agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:²³ a) Sebagai hadis al-Qur'an atau tauhid, sebagaimana dijelaskan dalam

²¹ *Musthalah al-Hadis*, 127.

²² Isma Hayati Daulay, Sulasmi, *Hadis Dan Urgensinya....*

²³ Isma Hayati Daulay, Sulasmi, *Hadis Dan Urgensinya....*

surat Al-Baqarah: ayat 185. b) Hadis memberikan penjelasan rinci terhadap ayat-ayat yang bersifat universal (mujmal). c) Hadis berfungsi sebagai penentu antara dua atau tiga topik yang disebutkan dalam Al-Qur'an. d) Sebuah hadits dapat menetapkan suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam Al-Quran, atau menguraikan beberapa hukum yang hanya memiliki dasar-dasar dalam Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Ulumul hadis, atau ilmu hadis, adalah cabang ilmu dalam studi keislaman yang berkaitan dengan hadis atau perkataan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah Muhammad SAW. Penerapan ulumul hadis dalam konteks pendidikan memiliki beberapa kesimpulan yang dapat diambil: 1) Ulumul hadis membantu dalam meneguhkan kredibilitas sumber-sumber pendidikan. Dengan mengenal dan memahami sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis, para pendidik dapat menilai keabsahan informasi yang mereka sampaikan kepada siswa. Hal ini membantu mencegah penyebaran informasi yang tidak valid atau tidak sah. 2) Ulumul hadis menekankan pentingnya integritas dan etika pendidik. Pendidik diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam interaksi mereka dengan siswa. Hal ini mencakup kejujuran, keadilan, dan perilaku etis yang sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah. 3) Penerapan ulumul hadis dapat mendorong pendidikan yang lebih mendalam dan holistik. Guru dapat mengajarkan konsep-konsep kehidupan berdasarkan ajaran Islam yang ditemukan dalam hadis, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Ini membantu siswa memahami Islam sebagai ajaran yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. 4) Ulumul hadis mengajarkan keterampilan analisis kritis terhadap sumber-sumber informasi. Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk mempertimbangkan validitas dan keandalan informasi yang mereka terima. Ini membantu dalam mengembangkan pikiran kritis dan kemampuan analitis siswa. 5) Melalui ulumul hadis, pendidikan Islam dapat membantu menyelamatkan dan merawat warisan ilmu yang terkandung dalam hadis-hadis. Pendidikan menjadi sarana untuk meneruskan tradisi keilmuan Islam dari generasi ke generasi, menjaga kesinambungan dan keberlanjutan ajaran Islam. 6) Pendidikan berbasis ulumul hadis dapat membentuk kepribadian Islami siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai moral dan etika Islam yang terkandung dalam hadis, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam kesimpulan, penerapan ulumul hadis dalam konteks pendidikan membantu membentuk lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, memastikan keabsahan informasi, dan memberikan landasan moral dan etika yang kokoh bagi pengembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muhammad Nur Hafidz., Latipah, Eva., Suryana, Yayan. 2022. Implementasi Integrasi-Interkoneksi Pada Pembelajaran Ulumul Hadits Di Program Studi Sosiologi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4, Nomor 2
- Afnan, Mohammad., Nihwan, Muhammad. 2020. 'Studi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Mohammad'. *JPIK Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*. 3, 367–84

- Al Khatib, Muhammad Ajjaj. 2000. Ushul Al-Hadits. Terj. HM. Qodrun Nur dan Ahmad
- Al-Hajjaj, Muslim bin. tt. Sahih Muslim. Juz 1. Aplikasi Gawami' al-Kalim. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. Jami' al-Tirmidzi, juz 1. tt . Aplikasi Gawami' al-Kalim. Beirut: Dar Ihya' Tirats al-Arabi
- Arifin, Zainul. 2010. Studi Kitab Hadis. Surabaya: al-Muna.
- Azami, M.M. 2003Memahami Ilmu Hadis Telaah dan Literatur Hadis. Jakarta: Lentera
- Budiyanto. 2020. Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadist Dalam pendidikan Islam,. Vol 3 No.1
- Daulay, Isma Hayati., Sulasmi. 2023. Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1
- Daud, Ilyas. "Penulisan Kitab Al-Jami'™ Al-Azhar fi Hadits An-Nabi Al-Anwar Karya Al-Manawi." *Al-Ulum* 11.2 (2011): 385-396.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewi, Riny Kusuma., Yahiji, Kasim., Otaya, Lian G. 2020. Pengendalian Pendidikan dalam Konteks Al-Qur'an & Hadist. *Jurnal Al-Himayah*. Volume 4 Nomor 1, 311-325
- Echols, John M., Shadily, Hassan. 1981. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Efendi, Ruslan. 2021. Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Hadis. *Al-Kaffah*. Vol. 9, No.1, 53-68
- Fitriyani, Tatik., Saifullah, Iman. 2020. Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*. Vol. 14; No. 02, 355-371
- Hoirul Anam, Mochamad Aris Yusuf, Siti Saada, Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Husain, Rahmin Talib, "Urgensi Ilmu 'Ilal Al-Hadīth," *Universum* 11, no. 1 (2017): 71–77, <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.595>
- Ibn Mājah, Abū `Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al Qazwainī. 2004. Sunan Ibn Mājah. Beirut: Bata al Afkār ad-Dauliyah
- Ismail, Syuhudi. 1991. Pengantar Ilmu Hadits. Bandung: Angkasa.
- Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, Lisān al-‘Arab, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.t.), 384 dan 389.
- Ma'lūf, Luwis. 1997. al-Munjid fī al-Lugah wa A'lām, Cet. XXVII. Beirūt: Dār al-Masyriq
- Ma'luf, Louis. tt. al-Munjid fī al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum, XVII. al-Matba'ah al-Katsulikiyyah
- Nāṣir ad-Dīn at-Tūsī, Kitāb Ādāb al-Muta'allimīn, diedit oleh Yaḥyā al-Khassāb (Kairo: t.p., 1957), hlm. 273.
- Permana, Dian., Ahyani, Hisam. 2020. 'Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Tawadhu*. 4.1,997.

- Purwanti, E Y. 2021. 'Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)'. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2.c, 161–72
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasyidin, Al. 2008. Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan. Bandung: Cita pustaka Media Perintis
- Rohman, M., Syahril, S., Fauziyati, D. (2018). Masa Depan Studi Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Sebuah Tinjauan Filosofis-Yuridis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2).
- Salminawati. 2011. Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Sari, Riana Ratna. 2019. 'Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir'. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*. 1.2, 132–51
- Supriadi, Bambang. 2019. 'Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam'. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*. 2.1 1–87
- Thahhan, Mahmud. 1997. Ulumul Hadis: studi kompleksitas hadis Nabi, (Yogyakarta. Titian Ilahi Press).
- Ulum, Miftahul., Tohari, Mustofa. 2021. Melacak Makna Pendidikan Perspektif Hadits (Analisis Hadits Jami' Al-Tirmidzi Nomor 2589). *JESS: Jurnal Education Social Science*. Volume 1, Isu 1
- Wahid, Ramli Abdul. 2005. Studi Ilmu Hadis. Bandung: Cita pustaka Media.
- Yahiji, Kasim, Damhuri, D. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-15.
- Yuhani'ah, Rohmi. 2022. 'Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja'. *Journal Kajian Pendidikan Islam*. 1.1, 12–42
- Yuslem, Nawir. 2001. Ulumul Hadis. Mutiara Sumber Widya
- Zulkarnain. 2008. 'Buku - Transformasi Nilai - Zul d.Pdf. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <http://bdkmedan.kemenag.go.id/wp-content/uploads/5.-Pendidikan-Seumur-Hidup-Dalam-Perspektif-Islam.pdf>.
- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kedudukan+AlQuran+Dan+Hadis+Sebagai+Dasar+Pendidikan+Islam&btnG=
- <https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html>. Diakses pada 16 Oktober 2023 Pukul 21.22 WITA